

## **IMPLEMENTASI ADAB MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR’AN TERHADAP SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QUR’ANI (Studi Deskriptif di Sekolah Islam Qothrun Nada)**

*IMPLEMENTATION OF READING AND MEMORISING THE QUR’AN ON STUDENTS IN THE FORMATION OF QUR’ANIC CHARACTER  
(A Descriptive Study at Qothrun Nada Islamic School)*

**Umi Hasanah, Taufiq Fauzan Ginanjar**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bandung

\*Email Correspondence: [umihasanah419@gmail.com](mailto:umihasanah419@gmail.com)

---

**Received:** 31-12-2025 | **Revised:** 15-01-2026 | **Accepted:** 01-01-2026 | **Published:** 10-02-2026

---

### **Abstract**

In today's era, with the rapid development of technology and culture, while it has significantly contributed to the advancement of globalization, many have also become problems for the current generation. In this regard, the application of religious values is actually very helpful in increasing understanding in daily life. As Muslims, we should be concerned about this issue. Therefore, the purpose of this journal is to support the implementation of noble etiquette for students at Qothrun Nada Islamic School. Therefore, the title "Implementation of Etiquette for Reading and Memorizing the Qur'an and the Formation of Qur'anic Character in Students at Qothrun Nada Islamic School" was chosen, with an analytical study. This research is a field research study using qualitative methods, with data collection through interviews, observation, and documentation. The process of implementing the etiquette of memorizing the Qur'an is carried out over a week with activities such as ziyadah (adding new memorization) and muraja'ah (repetition). The method used for memorization is the Tasmi' method (listening and paying attention).

**Keywords:** implementation, etiquette of reading and memorizing the Qur'an, formation of Qur'anic character

### **Abstrak**

Di era sekarang ini dengan pesatnya teknologi dan kebudayaan yang lahir justru sangat membantu kemajuan globalisasi, namun tak sedikit justru menjadi problem bagi generasi sekarang. Dalam hal ini penerapan adab-adab nilai religius justru sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai Muslim seharusnya peduli terhadap perkara ini, oleh karena itu tujuan dibuatnya penulisan jurnal ini untuk membantu penerapan adab yang mulia bagi peserta didik di Sekolah Islam Qothrun Nada. Maka diangkatlah sebuah judul "Implementasi Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Siswa Dalam Pembentukan Karakter Qur'ani" dengan studi analisis. Penelitian ini jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses dalam pelaksanaan penerapan adab menghafal Al-Qur'an ini dilakukan dalam waktu sepekan dengan kegiatan *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Metode yang digunakan untuk menghafal yaitu metode *Tasmi'* (mendengarkan dan menyimak).

**Kata Kunci:** implementasi, adab membaca dan menghafal al-Qur'an, pembentukan karakter Qur'ani.

---

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung dan yang paling mulia, Al-Qur'an ini bukan sebuah buku yang dikarang oleh profesor atau seorang pengarang yang terkenal sehingga buku-bukunya selalu best seller, tetapi Al-Qur'an adalah kalamullah, perkataan Allah Azza Wa Jalla, sang pencipta langit dan bumi, Tuhan yang kita imani sebagai seorang muslim dengan kalimat *La Ilaha Illallah La Ma'buda Bihaqqin Illallah*, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Azza Wa Jalla. Secara kebahasaan kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Secara umum kata Al-Qur'an juga di

definisikan Al-Qur'an adalah suatu kitab yang berisikan perkataan Allah, dan mukjizat yang di turunkan pada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan perantara Malaikat Jibril, yang dituliskan dalam mushaf dan keasliannya selalu terjaga, serta membacanya merupakan nilai ibadah (Nasution & Khairuddin, 2023).

Adab merupakan bagian pembelajaran yang sangat berarti yang berkenaan dengan aspek- aspek perilaku dan nilai, baik pribadi maupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik hendak membagikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga terdapat pepatah yang berkata "adab lebih mulia dari ilmu". Oleh sebab itu nilai yang tercantum dalam agama perlu dikenal, dimengerti, diyakini serta diamalkan oleh manusia Indonesia supaya bisa jadi dasar karakter sehingga bisa jadi manusia yang utuh. Mengingat begitu berartinya adab dalam kehidupan, hingga perihal terkecil juga memiliki ketentuan tertentu.

Dalam mewujudkan pergantian serta pertumbuhan kearah yang lebih baik, hingga butuh terdapatnya penyesuaian serta realisasi dalam pendidikan dan kehidupan, sehingga tujuan pembelajaran tersebut bisa menciptakan mutu yang baik. Penyesuaian tersebut bisa dicoba dengan kurikulum serta modul pendidikan, proses pendidikan serta pembinaan, dan dengan aktivitas ekstra kurikuler yang terdapat di area tersebut (Namira & Sabiq, 2021).

Dan sungguh di akhir zaman ini, tidak menutupi kemungkinan bagi para penuntut ilmu untuk terbawa arus krisis adab, tidak sedikit orang-orang yang terlalu sibuk menggeluti ilmu diin (agama) sampai lupa mempelajari adab. Lihat saja sebagian kita, sudah mapan ilmunya, banyak mempelajari tauhid, fikih dan hadis, bahkan ada yang sudah menghafal Al-Qur'an, namun tingkah lakunya terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntunkan oleh para salaf (Syahrir, 2021).

Peserta didik yang beradab adalah karena mengamalkan ilmu secara baik dan benar. Jika ilmu tidak ditempatkan secara tepat, maka akan terjadi kekeliruan ilmu. Sebagai seorang pendidik, selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai adab kemudian melalui pengajaran dilakukan klasifikasi ilmu yang sesuai dengan kemampuan atau kompetensi masing-masing individu, mereka harus diajarkan terlebih dahulu adab-adab yang baik, menanamkan nilai-nilai kebaikan, selanjutnya mengutamakan ilmu yang fardhu'ain, kemudian ilmu yang bisa membawa manfaat untuk masyarakat (Adisti, 2019).

Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap umat Islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al- Quran Al-Karim dari segi membaca, memegang, dan posisi duduk ketika membaca Al-Quran. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Perbedaan dengan kitab lain, kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepulekan oleh pembaca Al-Quran yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih berhati-hati. Karena berinteraksi dengan Al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah 'Azza Wa Jalla (Ismail & Hamid, 2020).

Program tahfizh di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ajaran agama dan moral di tengah perkembangan zaman. Implementasi program tahfizh di sekolah dasar bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, mendorong nilai-nilai kebaikan, dan merawat identitas agama. Ini juga mencerminkan pentingnya hafalan Al-Qur'an, yang sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi, dalam Islam. Pendidikan menjadi landasan yang kokoh dan kuat untuk membangun dan mengembangkan peradaban manusia. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia. Karena

pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Fiteriadi et al., 2025).

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa, karena dalam upaya mencapai keharmonisan hidup pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dan harus ditetapkan sejak dini. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam setiap pikiran, sikap, perbuatan, dan perasaan yang berdasarkan kepada norma-norma, agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang ini merupakan hal yang penting dengan mengingat kondisi dari banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai diantaranya terdapat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Di & Jamsaren, 2024).

Dalam membentuk pribadi anak, sikap religius harus dikembangkan secara maksimal. Pendidik di sekolah serta wali anak memiliki peranan dan tanggungjawab yang besar dalam menciptakan pribadi peserta didik yang religius. Dalam agama Islam mengharuskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.

Pribadi dan sikap religius adalah sikap anak yang identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada anak dalam membangun perkataan, pikiran, serta perilaku anak yang diusahakan untuk selalu berdasar pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasar pada ajaran agama yang dianut. Maka pendidikan agama yang dianut anak benar-benar dihayati, difahami dan dipraktikkkan setiap hari.

Perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menggabungkan aspek teknis dan adab dalam proses belajar. Metode Tilawati mengajarkan tajwid, makharijul huruf, dan irama bacaan dengan memperhatikan sikap hormat terhadap Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan baca sekaligus pembentukan karakter disiplin dan sopan. Pentingnya kurikulum adab dalam pendidikan tafzih agar hafalan Al-Qur'an tidak terlepas dari pengamalan. Tanpa adab, hafalan hanya akan menjadi aktivitas mekanis tanpa makna spiritual. Temuan serupa menyatakan bahwa penerapan pembelajaran tafzih di sekolah Islam dapat meningkatkan religiusitas dan tanggung jawab siswa.

Meneliti pembelajaran seni baca Al-Qur'an di pesantren dan menemukan bahwa kegiatan tersebut menumbuhkan kepekaan estetika sekaligus spiritual. Sementara itu, pada kitab Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an mengandung prinsip adab yang relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Semua penelitian ini memperlihatkan bahwa metode pengajaran Al-Qur'an yang baik harus mengintegrasikan keindahan bacaan, penguasaan tajwid, serta pembinaan adab dan moral (Adawiah et al., 2026).

Pembentukan karakter bertujuan agar para generasi muda memiliki kepribadian yang mulia, juga bekal yang cukup untuk kehidupan mereka nantinya dalam menghadapi keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Melihat pentingnya internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter religius pada peserta didik/siswa, maka diharapkan setiap lembaga pendidikan bisa menyelsaikan permasalahan pembentukan nilai spiritual dan karakter religius seorang anak. Dalam sebuah lembaga pendidikan karakter dan nilai spiritual dapat dibentuk melalui program Tahfidzul Qur'an, karakter utama yang ingin dibentuk pada peserta

didik diantaranya yakni karakter kejujuran, amanah, dan kecerdasan. Ketika karakter yang baik ini dianggap bisa dibentuk melalui program Tahfidzul Qur'an oleh lembaga pendidikan (Nuryadi, 2023).

Optimalisasi dalam membentuk kepribadian yang baik, dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai religius. Internalisasi nilai-nilai religius merupakan proses pendekatan santri dengan Allah SWT melalui Al-Qur'an, karena pada dasarnya nilai religiusitas merupakan relasi antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan dengan lingkungan. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk interaksi individu dengan Tuhan yaitu melalui kalam Allah 'Azza Wa Jalla dengan dibaca, dihafal dan dipahami yang semuanya terbungkus dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an sangat efektif dalam mengembangkan karakter Qur'ani, yang dimulai dengan membiasakan menghafal Al-Qur'an (Safinah, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menganalisis implementasi adab membaca dan menghafal Al-Qur'an di Sekolah Islam Qothrun Nada. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik, sikap, dan perilaku peserta didik dalam menerapkan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, serta kepala sekolah, yang dipilih secara purposive sampling sesuai dengan kebutuhan dan relevansi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Sekolah Islam Qothrun Nada karena sekolah tersebut memiliki program pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, peran guru, serta respon peserta didik terhadap penerapan adab tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, modul pembelajaran Al-Qur'an, serta catatan kegiatan keagamaan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada hasil observasi dan wawancara terhadap penerapan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa di Sekolah Islam Qothrun Nada. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi penerapan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum. Seperti ilmu pengetahuan yang dihasikan oleh akal sehat menghasilkan budi pekerti yang baik, perilaku terpuji serta sopan santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam atau tidak terhubung secara langsung. Proses penerapan adab pada anak usia sekolah

dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, efektif, serta psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Tujuan dari itu semua adalah untuk membentuk pribadi yang baik, jujur, taat, bertanggungjawab, menghormati guru dan orangtua serta menghargai orang lain.

Oleh sebab itu, penting penerapan dan pendidikan adab itu dimulai dari usia sekolah dasar sebagai pijakan untuk pendidikan lebih lanjut. Apalagi di sekolah yang menerapkan kurikulum tafhizh Al-Quran sebagai pendidikan inti setelah kurikulum pendidikan nasional.(Alim et al., 2019)

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin pada awal kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan contoh langsung (*modeling*) dalam penerapan adab, seperti cara membawa dan meletakkan mushaf dengan baik serta sikap tenang saat membaca. Pada siswa kelas rendah, penanaman adab dilakukan melalui arahan sederhana, pengulangan, dan penguatan verbal. Sementara itu, pada siswa kelas tinggi, guru mulai memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan adab membaca Al-Qur'an agar siswa memahami nilai spiritual di balik pembiasaan tersebut.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, sekolah menerapkan adab-adab yang disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi dan daya ingat siswa. Adab yang ditekankan antara lain meluruskan niat karena Allah 'Azza Wa Jalla, bersikap sopan terhadap guru, mendengarkan dengan baik saat talaqqi, tidak bercanda berlebihan, serta bersungguh-sungguh dalam menghafal.

Program tafhizh dilaksanakan secara bertahap dengan target hafalan yang realistik. Pada kelas rendah, metode yang digunakan lebih banyak berupa pengulangan bersama, irama sederhana, dan pendampingan intensif oleh guru. Sedangkan pada kelas tinggi, siswa mulai dilatih untuk menghafal secara mandiri dengan tetap memperhatikan adab dan kedisiplinan.

### **Upaya Guru dalam Meningkatkan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an terhadap Siswa**

Pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, peran guru sangat penting sebagai pembimbing dan teladan. Guru mendampingi siswa saat membaca dan menghafal, serta memberikan arahan agar siswa membaca dengan tertib dan tidak tergesa-gesa. Pendampingan ini membantu siswa lebih fokus dan nyaman dalam belajar menghafal Al-Qur'an.



**Gambar 1.**

Observasi ini menunjukkan masih terdapat siswa yang belum menerapkan adab membaca dan memperlakukan Al-Qur'an dengan baik.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, penerapan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan agar lebih rapi dalam posisi duduk dan lebih fokus selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat tertanam dengan baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami pentingnya adab dalam memperlakukan Al-Qur'an. Pada usia sekolah dasar, siswa masih dalam tahap belajar membentuk kebiasaan dan pemahaman nilai. Perilaku tersebut bukan karena sikap tidak menghormati, melainkan karena kurangnya pengetahuan dan pembiasaan terkait adab terhadap Al-Qur'an. Kurangnya penerapan adab dalam memperlakukan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh pembiasaan yang belum dilakukan secara konsisten. Jika siswa belum mendapatkan contoh yang jelas dan berulang, baik di sekolah maupun di rumah, maka mereka cenderung memperlakukan Al-Qur'an seperti buku pelajaran biasa.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penanaman adab dalam memperlakukan Al-Qur'an perlu dilakukan secara bertahap dan berulang. Guru dapat memberikan contoh langsung serta penjelasan sederhana mengenai cara memperlakukan Al-Qur'an yang benar, seperti meletakkannya di tempat yang bersih dan lebih tinggi. Melalui pembiasaan dan keteladanan, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan adab tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudarris Anang Firdaus, S.Ag., selaku guru tahlizh di Sekolah Islam Qothrun Nada ditemukan bahwa keberhasilan program tahlizh tidak hanya diukur melalui kuantitas hafalan, melainkan pada internalisasi adab sebagai buah dari interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Beliau memaparkan tiga strategi yang digunakan untuk menegur atau membimbing siswa yang belum menerapkan adab dengan baik.

*Pertama;* Seorang guru bisa menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar bacaan biasa, melainkan kalam Allah 'Azza Wa Jalla. Maka, anak-anak diajarkan untuk terus menjaga niat karena Allah 'Azza Wa Jalla, menjaga kebersihan, serta adab-adab ketika membacanya. *Kedua;* Guru harus memberi teladan seperti mencontohkan adab berkenaan dengan Al-Qur'an serta membimbing cara baca yang baik. *Ketiga;* Membuat aturan yang disepakati bersama dan pembiasaan apresiasi terhadap anak-anak yang berhasil. Tujuannya adalah untuk pembiasaan mereka karena konsistensi akan membentuk karakter.

Dalam pembinaan, peran para guru sangat penting sekali untuk menyampaikan pentingnya meluruskan niat dalam segala hal karena Allah 'Azza Wa Jalla apalagi dalam menghafal Al-Qur'an, kalam Ilahi, kitab suci umat Islam serta pedoman hidup umat muslimin seluruh dunia.

Para guru untuk selalu mengingatkan para siswanya akan pentingnya menjaga niat. Jangan menjadikan hafalan Al-Qur'an mereka untuk mencari popularitas duniawi semata. Karena hal itu hanya akan mengundang murka Allah 'Azza Wa Jalla. Jika yang dicari adalah popularitas di dunia, menghafal karena ingin dikatakan atau dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an maka dia hanya akan mendapatkan apa yang diharapkan di dunia saja, akan tetapi di akhirat dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah 'Azza Wa Jalla berupa nikmat surgaNya, justru Allah 'Azza Wa Jalla menyediakan baginya azab yang pedih. (Alim et al., 2019)

### **Penerapan Adab yang Sesuai dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**

Proses penerapan adab pada anak usia sekolah dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, efektif, serta psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Tujuan dari itu semua adalah untuk membentuk pribadi yang baik, jujur, taat, bertanggungjawab, menghormati guru dan orangtua serta menghargai orang lain. Oleh sebab itu, penting penerapan dan pendidikan adab itu dimulai dari usia sekolah dasar sebagai pijakan untuk pendidikan lebih lanjut. Apalagi di sekolah yang menerapkan kurikulum tahlizh Al-Quran sebagai pendidikan inti setelah kurikulum pendidikan nasional. (Alim et al., 2019)

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan terkait metode apa yang digunakan untuk menanamkan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an kepada siswa Sekolah Islam Qothrun Nada. Mudarris Teguh Satria, S. Pd., selaku penjamin mutu tahfizh yang bersangkutan langsung mengatakan "Tentunya dengan pembiasaan yang terkontrol. Karena adab bisa ditumbuhkan dari pembiasaan yang berkesinambungan dan terus menerus. Pada pelaksanaannya di setiap pertemuan diawali dengan berdoa bersama terlebih dahulu. Meminta kemudahan menghafal dan keberkahan atas Al-Qur'an. Kemudian dimulai dengan murajaah klasikal dan dilanjutkan dengan memanggil siswa secara bergiliran untuk menyertorkan hafalannya. Pada proses ini dibutuhkan controlling ketat dari guru pengampu tahfizh agar situasi kelas tetap khidmat dan kondusif. Tidak bisa dipungkiri akan ada satu atau dua siswa yang sulit untuk diatur, dan hal ini perlu ada penindakan berupa hukuman yang terarah dan pengurangan poin pada jumlah tertentu. Pengurangan poin ini tentunya bukan hal yg menguntungkan bagi siswa namun hal itu dilakukan dalam rangka pembelajaran untuk mengingatkan siswa bahwa Al-Qur'an tidak akan melekat jika adab tidak ditinggikan".

Sebagian besar siswa Sekolah Islam Qothrun Nada telah menerapkan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa membaca doa sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan diri, serta membaca Al-Qur'an dengan sikap tenang dan tertib.

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, siswa telah menunjukkan sikap hormat terhadap mushaf, seperti membawa dan meletakkan Al-Qur'an dengan rapi, tidak meletakkannya di lantai, serta menyimpannya di tempat yang bersih. Siswa juga terbiasa duduk dengan sopan dan mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa nilai adab telah ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.



**Gambar 2.** Kondisi siswa setelah pembiasaan menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, siswa juga telah menerapkan adab dengan baik, antara lain mendengarkan bacaan guru dengan sungguh-sungguh, tidak bercanda berlebihan, serta berusaha mengulang hafalan dengan sabar. Siswa menunjukkan sikap menghormati guru saat talaqqi dan mengikuti kegiatan tahfizh sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Penerapan adab yang baik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan. Guru secara konsisten memberikan contoh sikap yang benar serta mengingatkan siswa dengan cara yang lembut dan mudah dipahami. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu siswa membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an yang telah sesuai menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter Islami siswa.

### **Internalisasi Nilai Adab dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**

Pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan adab tidak hanya membantu siswa dalam aspek teknis membaca dan menghafal, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami sejak dini. Penanaman adab secara konsisten membuat siswa memahami bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas ibadah yang membutuhkan sikap hormat dan kesungguhan.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an di Sekolah Islam Qothrun Nada, adab berfungsi sebagai pengendali perilaku siswa agar tetap fokus dan tertib selama proses menghafal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai dasar utama sebelum penguasaan ilmu. Dengan demikian, keberhasilan hafalan siswa tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Implementasi adab membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar berkontribusi pada pembentukan karakter Qur'ani siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan yang ditanamkan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi fondasi kuat bagi perkembangan kepribadian siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kepala Sekolah Islam Qothrun Nada, Ustadz Muhammad Hafidh Rawin, S. Pd., menyampaikan bahwa penanaman adab membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak usia Sekolah Dasar merupakan tujuan utama pendidikan di Sekolah Islam Qothrun Nada. Menurut beliau, program ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pembelajaran semata, melainkan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter dan ruh pendidikan anak-anak. Pandangan ini menjadi landasan utama sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini, sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

"Di Sekolah Islam Qothrun Nada menanamkan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak sekolah dasar bukan hanya program pelajaran, akan tetapi pondasi membentuk karakter dan ruh pendidikan anak-anak. Karena pada usia sekolah dasar, hati anak-anak masih bersih, lebih mudah menerima nilai, dan kuat dalam pembentukan kebiasaan mereka. Karena sejatinya kebiasaan itu harus dibentuk dari kecil. Jika Al-Qur'an sudah masuk ke hati mereka, maka Al-Qur'an ini akan menjadi cahaya penuntun hidup, bukan hanya hafalan di lisan. Allah 'Azza Wa Jalla berfirman : "Sungguh Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebijakan bahwa mereka akan mendapat pahala yang sangat besar". Artinya, tujuan utama Sekolah Islam Qothrun Nada dalam pembentukan adab membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan supaya si anak lancar membaca atau banyaknya hafalan mereka, tetapi agar Al-Qur'an menjadi kompas kehidupan mereka, menjadi petunjuk bagi mereka. Dengan hal itu maka terbentuklah anak-anak yang beradab kepada Allah, beradab kepada orang tua dan guru, beradab dalam berbicara, beradab dalam pergaulan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".

Maka di Qothrun Nada kami ingin anak-anak bukan hanya menjadi pembaca Al-Qur'an, tetapi menjadi anak yang hidup dengan Al-Qur'an. Yang lisannya terjaga, hatinya lembut, dan akhlaknya tumbuh bersama ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah tujuan utama penanaman adab kepada anak-anak Sekolah Islam Qothrun Nada. Bahwasanya menanamkan adab membaca Al-Qur'an juga melatih ketenangan jiwa mereka, kedisiplinan mereka dalam beribadah, fokus dan daya ingat, kemudian menjadi kelembutan hati mereka. Sebagaimana Allah berfirman: "Ingatlah, berzikirlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang".

Ini merupakan tujuan utama Sekolah Islam Qothrun Nada sudah menanamkan adab membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an sejak usia sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Proses Implementasi: Penerapan adab dilakukan melalui kegiatan ziyadah (menambah hafalan) dan muraja'ah (mengulang hafalan) dengan menggunakan metode Tasmi' (mendengarkan dan menyimak). Guru berperan sebagai model (modeling) dalam memberikan contoh langsung terkait cara membawa mushaf, posisi duduk, serta menjaga ketenangan.

Strategi Pengajaran: Sekolah menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai usia; kelas rendah fokus pada arahan sederhana dan pengulangan, sementara kelas tinggi diberikan pemahaman makna spiritual di balik adab tersebut. Strategi pembimbingan meliputi penjelasan nilai kalamullah, keteladanan guru, serta penerapan aturan poin dan apresiasi.

Capaian Pembentukan Karakter: Sebagian besar siswa telah berhasil menerapkan adab seperti membaca doa sebelum/sesudah belajar, menjaga kebersihan diri, menghormati mushaf, dan bersikap tenang. Program ini terbukti mampu membentuk karakter Qur'ani yang mencakup nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan.

Pentingnya Adab: Keberhasilan program tahfizh tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, melainkan dari internalisasi adab sebagai pondasi agar hafalan tidak sekadar menjadi aktivitas mekanis, melainkan menjadi "cahaya penuntun" hidup siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Subiyakto, B. E., & Fauzan, I. (2026). *Keutamaan dan Adab Membaca Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Muslim*. 3, 249–254.
- Adisti, A. D. (2019). *Adinda Dwi Adisti\* Rukiyati \**. 17(1), 63–82.
- Alim, A., Al-hamat, A., Ibn, U., & Bogor, K. (2019). *PENANAMAN A DAB PENGHAFAL AL-QURAN DI I*. 1(1), 97–104.
- Di, R., & Jamsaren, M. A. A. (2024). *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter*. 1(2), 111–121.
- Fiteriadi, R., Aslan, & Eliyah. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(2), 426–436. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/37>
- INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS*. (2022). VII(3).
- Ismail, I., & Hamid, A. (2020). Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 219. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.392>
- Namira, D., & Sabiq, A. F. (2021). Penanaman Adab terhadap Al-Qur'an bagi Para Siswa di SD Plus Tahfizhul Quran Annida Salatiga. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 180–189. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.245>
- Nasution, R. F., & Khairuddin, K. (2023). Implementasi Program Tahfizul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sma Swasta Budi Agung Medan. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 63–75. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1791>
- Nuryadi, L. R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an. 18(2), 211–221. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>
- Syahrir, M. I. (2021). Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri. *Tawazun: Jurnal*

**IMPLEMENTASI ADAB MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN  
TERHADAP SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI  
(Studi Deskriptif di Sekolah Islam Qothrun Nada)**

Umi Hasanah, Taufiq Fauzan Ginanjar

DOI: <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.449>

*Pendidikan Islam, 14(3), 195. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4514>*

Rawin, Muhammad Hafidh. (2026, 28 Januari) *Penanaman Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Sekolah Dasar.* [Wawancara Pribadi]

Satria, Teguh. (2026, 28 Januari) *Metode yang digunakan untuk menanamkan adab membaca dan menghafal Al-Quran kepada siswa Sekolah Islam Qothrun Nada.* [Wawancara Pribadi]

Firdaus, Anang. (2026, 28 Januari). *Strategi Pembimbingan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.* [Wawancara Pribadi]